ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA GENERASI Z TERHADAP TREN FASHION MUSLIMAH MODERN DITINJAU DARI PRINSIP SYARIAT ISLAM

Mutiara Zahara[1], Nurul Nadia[2], Sahru Ramadan[3], Syifa Eriza Nasution[4], Hapni Laila Siregar[5]
Institusi / lembaga Penulis [1,2,3,4]Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Medan
Institusi/lembaga Penulis [5]Pendidikan Agama Islam, FIS, Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail : [1]zmutiara365@gmail.com, [2]nadiananodd@gmail.com, [3]sahrur870@gmail.com, [4]syifaeriza.nst@gmail.com, [5]hapnilaila@unimed.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digital technology and social media has brought significant changes to the Muslim fashion industry, particularly in how the younger generation perceives Muslimah attire. For Generation Z, Muslimah fashion is no longer seen merely as a religious obligation but has shifted into a lifestyle, an aesthetic trend, and an expression of self-identity. This study aims to analyze Generation Z female students' understanding of modern Muslimah fashion trends and assess their alignment with Islamic Sharia principles, including the indicators of covering the awrah, the prohibition of tabarruj (excessive adornment), and the principle of modesty.

This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through open-ended questionnaires distributed to ten Muslimah students at the State University of Medan (UNIMED) via Google Forms. The data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns in respondents' understanding of Islamic dress codes, their views on modern fashion trends, and the external factors influencing their personal style.

The results indicate that most respondents have a relatively good understanding of the fundamental principles of dressing in Islam, particularly regarding the obligation to cover the awrah, the use of non-transparent materials, and avoiding overly tight clothing. However, the development of modern Muslimah fashion trends, heavily influenced by social media and popular culture, occasionally leads to fashion practices that do not fully comply with Sharia principles, such as imperfect hijab styles or looks that emphasize excessive ornamentation. Therefore, a balance between fashion aesthetics and religious values is necessary to ensure thatthe evolution of Muslimah attire remains aligned with the core principles of Islamic Sharia.

Keywords: *Muslimah fashion, Generation Z, social media.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam industri fashion Muslim, terutama dalam cara generasi muda memaknai busana Muslimah. Bagi generasi Z, fashion Muslimah tidak lagi dipandang semata sebagai kewajiban religius, melainkan telah bergeser menjadi bagian dari gaya hidup, tren estetika, serta ekspresi identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswi generasi Z terhadap tren fashion Muslimah modern serta menilai kesesuaiannya dengan prinsip syariat Islam yang meliputi indikator menutupaurat, larangan tabarruj (berlebihan dalam berhias), dan prinsip kesederhanaan dalam berpakaian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner pertanyaan terbuka yang disebarkan kepada sepuluh mahasiswi Muslimah Universitas Negeri Medan (UNIMED) menggunakan Google Form. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman responden mengenai konsep berpakaian dalam Islam, pandangan terhadap tren fashion modern, serta faktor eksternal yang memengaruhigaya berpakaian mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip dasar berpakaian dalam Islam, khususnya terkait kewajiban menutup aurat secara fisik, penggunaan pakaian yang tidak transparan, serta menghindari pakaian yang terlalu ketat. Namun demikian, perkembangan tren fashion Muslimah modern yang sangat dipengaruhi oleh media sosial dan budaya populer terkadang menimbulkan praktik berpakaian yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariat, sepertipenggunaan hijab yang kurang sempurna atau gaya yang menonjolkan perhiasan secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara aspek estetika fashion dengan nilai-nilai religius agar perkembangan busana tetap selaras dengan prinsip syariat Islam.

Kata Kunci: Fashion Muslimah, Generasi Z, media sosial

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam industri fashion global, termasuk dalam perkembangan fashion Muslim. Digitalisasi serta penetrasi media sosial memperluas akses konsumen terhadap berbagai gaya berpakaian lintas negara sekaligus mempercepat difusi tren secara masif. Laporan *State of the Global Islamic Economy* menunjukkan bahwa konsumsi

busana Muslim dunia diproyeksikan mencapai lebih dari US$402 miliar pada tahun 2024, dengan Indonesia termasuk dalam tiga besar negara konsumen terbesar (Nasution et al., 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa busana Muslim tidak lagi semata diposisikan sebagai kewajiban religius, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari industri kreatif serta ekspresi identitas kultural Muslimah modern (Aini et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tampak jelas pada generasi Z, khususnya di kalangan mahasiswi**,** yang menjadikan hijab tidak hanya sebagai simbol religius tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup serta ekspresi identitas diri.

Masifnya penggunaan media sosial, terutama melalui platform seperti TikTok dan Instagram, turut membentuk konstruksi baru mengenai hijab dan fashion Muslimah. Konten seperti *hijab tutorial*, *outfit of the day* (OOTD), serta *mix and match* memperkuat persepsi bahwa hijab dapat tampil modis, stylish, dan mengikuti tren global (Siregar & Khatibah, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk preferensi konsumsi sekaligus identitas religius generasi muda Muslim (Rahmawati et al., 2025). Orientasi estetika yang semakin dominan kerap menimbulkan pergeseran nilai, di mana standar kepatuhan terhadap syariat berpotensi tereduksi oleh tuntutan visualitas dan viralitas (Azmi, 2022). Dalam konteks ini, hijab tidak jarang mengalami komodifikasi sebagai simbol religius yang dimodifikasi demi kepentingan pasar serta branding dalam industri fashion (Dwiayu, 2025).

Secara normatif, prinsip berpakaian dalam Islam telah diatur secara jelas dalam literatur fikih klasik maupun kontemporer, khususnya terkait kewajiban menutup aurat, larangan *tabarruj*, serta prinsip kesederhanaan dan tidak menyerupai pakaian yang mengundang perhatian berlebihan (Hairidha et al., 2025). Konsep *tabarruj* merujuk pada perilaku memperlihatkan keindahan tubuh, perhiasan, atau daya tarik tertentu kepada yang bukan mahram, termasuk melalui model pakaian yang ketat, transparan, atau menonjolkan lekuk tubuh (Azmi, 2022). Dalam konteks modern, sejumlah studi menunjukkan bahwa tren fashion dari

berbagai negara turut memengaruhi perkembangan busana Muslimah (Siregar et al., 2024). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek industri, konsumsi, serta ekspresi identitas dibandingkan analisis normatif mengenai kesesuaiannya dengan prinsip syariat Islam.

Meskipun kajian mengenai fashion Muslim dan media sosial berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman mahasiswi generasi Z terhadap tren fashion Muslimah modern serta kesesuaiannya dengan prinsip syariat Islam masih relatif terbatas. Sebagian penelitian berfokus pada motivasi personal, konstruksi identitas, atau dinamika ekonomi kreatif (Ningsih & Alimi, 2025). Sementara itu, kajian fikih mengenai aurat cenderung bersifat normatif tanpa dikontekstualisasikan dengan fenomena budaya digital kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya dalam upaya menghubungkan fenomena fashion Muslimah modern dengan parameter normatif syariat Islam secara sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pemahaman mahasiswi generasi Z terhadap tren fashion Muslimah modern dengan menggunakan kerangka analisis berbasis prinsip syariat Islam yang meliputi indikator aurat, larangan *tabarruj*, serta prinsip kesederhanaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan fashion Muslim sebagai ekspresi identitas, gaya hidup, atau bagian dari industri kreatif, penelitian ini mengembangkan parameter normatif berbasis prinsip syariat sebagai alat evaluasi terhadap praktik fashion Muslimah modern secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan model analisis normatif-empiris yang terstruktur dalam menilai kesesuaian tren fashion Muslimah dengan prinsip hukum Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pemahaman mahasiswi generasi Z terhadap tren fashion Muslimah

modern; (2) menganalisis pemahaman tersebut dalam kaitannya dengan prinsip syariat Islam yang meliputi aurat, *tabarruj*, dan kesederhanaan; serta (3) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswi terhadap praktik berpakaian Muslimah di era budaya digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan hukum Islam kontemporer dalam memahami dinamika fashion Muslimah di kalangan generasi muda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik agama, pelaku industri fashion, serta mahasiswi Muslimah dalam mempertimbangkan pilihan busana yang tidak hanya estetis secara visual tetapi juga selaras dengan nilai moral dan spiritual Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pemahaman mahasiswi generasi Z terhadap tren fashion muslimah modern serta kesesuaiannya dengan prinsip syariat Islam. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggali makna, pengalaman, serta interpretasi responden terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena melalui perspektif subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswi muslimah generasi Z yang berasal dari Universitas Negeri Medan (UNIMED)**.** Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) beragama Islam, (2) berstatus sebagai mahasiswi, (3) termasuk dalam kategori generasi Z, serta (4) memiliki pengalaman menggunakan atau mengikuti tren fashion muslimah modern. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang mahasiswi (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2026 menggunakan

kuesioner pertanyaan terbuka yang disebarkan melalui Google Form. Penggunaan pertanyaan terbuka bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada responden dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas mengenai tren fashion muslimah modern serta kesesuaiannya dengan prinsip syariat Islam. Instrumen penelitian dirancang untuk menggali beberapa aspek utama, yaitu pemahaman responden mengenai konsep berpakaian dalam syariat Islam, pandangan terhadap tren fashion muslimah modern, serta faktor-faktor yang memengaruhi gaya berpakaian muslimah di kalangan mahasiswi generasi Z.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik merupakan metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan pola-pola makna yang muncul dari jawaban responden. Melalui proses analisis ini, jawaban responden dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, seperti pemahaman terhadap konsep menutup aurat, persepsi terhadap tren fashion muslimah modern, serta pengaruh media sosial terhadap praktik berpakaian muslimah. Hasil pengelompokan tema tersebut kemudian dianalisis untuk menilai pemahaman mahasiswi mengenai kesesuaian tren fashion muslimah modern dengan prinsip syariat Islam, khususnya terkait indikator aurat, larangan *tabarruj*, serta prinsip kesederhanaan dalam berpakaian (Braun & Clarke, 2006).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Mahasiswi tentang Busana Muslimah Sesuai Syariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya berpakaian sesuai dengan prinsip syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari sepuluh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas menyatakan bahwa berpakaian sesuai syariat merupakan kewajiban bagi seorang muslimah sekaligus bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Beberapa responden menegaskan bahwa berpakaian sesuai syariat tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan moralitas seorang muslimah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden berikut:

> *"Berpakaian sesuai prinsip syariat Islam merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, sekaligus mencerminkan identitas dan akhlak seorang muslimah dalam kehidupan sehari-hari." (R1)*

Pandangan serupa juga disampaikan oleh responden lain yang menyatakan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslimah sebagai bagian dari ajaran Islam.

> *"Menutup aurat merupakan kewajiban bagi seorang muslimah sehingga penerapannya seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari." (R2)*

Selain sebagai bentuk ketaatan religius, beberapa responden juga memandang bahwa berpakaian sesuai syariat berfungsi untuk menjaga kehormatan serta etika dalam kehidupan sosial. Responden lain menyatakan bahwa berpakaian sesuai syariat dapat membantu menjaga martabat seorang perempuan dalam lingkungan masyarakat.

> *"Berpakaian sesuai syariat penting untuk menjaga kehormatan dan martabat seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat." (R7)*

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswi generasi Z pada umumnya memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya berpakaian sesuai dengan prinsip syariat Islam. Pemahaman tersebut tidak hanya dilihat dari aspek kewajiban agama, tetapi juga dikaitkan dengan nilai moral, etika sosial, serta identitas keislaman.

2. Pemahaman Mahasiswi tentang Konsep Menutup Aurat

Dalam memahami konsep menutup aurat, sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif. Para responden tidak hanya memaknai menutup aurat sebagai menutupi bagian tubuh tertentu, tetapi juga memperhatikan aspek lain seperti

kelonggaran pakaian, ketebalan bahan, serta kesesuaian dengan prinsip kesopanan dalam Islam.

Salah satu responden menjelaskan bahwa konsep menutup aurat tidak hanya berkaitan dengan menutup tubuh secara fisik, tetapi juga memastikan bahwa pakaian yang digunakan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

> *"Menutup aurat dalam Islam tidak hanya berarti menutup bagian tubuh tertentu, tetapi juga memastikan bahwa pakaian tersebut tidak memperlihatkan bentuk tubuh." (R1)*

Pandangan ini menunjukkan bahwa responden memahami bahwa salah satu prinsip utama berpakaian dalam Islam adalah menggunakan pakaian yang longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh.

Selain itu, beberapa responden juga menyoroti fenomena penggunaan pakaian ketat oleh sebagian muslimah yang tetap menggunakan hijab. Fenomena ini dinilai kurang sesuai dengan tujuan utama berhijab.

> *"Penggunaan pakaian yang ketat meskipun berhijab tidak sesuai dengan tujuan menutup aurat karena masih memperlihatkan lekuk tubuh." (R2)*

Beberapa responden juga memberikan pandangan kritis terhadap penggunaan jilbab yang tipis atau transparan. Menurut mereka, penggunaan jilbab yang transparan berpotensi mengurangi fungsi utama jilbab sebagai penutup aurat.

> *"Jilbab yang tipis atau transparan kurang sesuai dengan konsep menutup aurat karena masih memungkinkan rambut atau leher terlihat." (R10)*

Pandangan lain juga menegaskan bahwa tujuan utama penggunaan jilbab adalah untuk menjaga kesopanan serta melindungi aurat perempuan.

> *"Penggunaan jilbab seharusnya benar-benar menutup aurat dan tidak memperlihatkan rambut atau bagian tubuh lainnya." (R3)*

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki

pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip dasar menutup aurat dalam Islam, yaitu menutup bagian tubuh yang diwajibkan, menggunakan pakaian yang tidak transparan, serta menghindari pakaian yang terlalu ketat.

3. Pandangan Mahasiswi terhadap Tren Fashion Muslimah Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang beragam terhadap perkembangan tren fashion muslimah modern. Sebagian responden menilai bahwa tren fashion muslimah modern memiliki dampak positif karena mampu meningkatkan minat perempuan muslim untuk mengenakan hijab.

Namun demikian, beberapa responden juga menilai bahwa tidak semua tren fashion muslimah modern sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariat Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden berikut:

> *"Tren fashion muslimah modern saat ini berada di antara ekspresi gaya dan ketaatan beragama. Meskipun meningkatkan kesadaran untuk berhijab, belum seluruhnya sesuai dengan konsep menutup aurat yang ideal." (R3)*

Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa masih terdapat tren fashion yang cenderung menampilkan pakaian yang ketat atau tidak menutup aurat secara sempurna.

> *"Beberapa tren fashion muslimah masih belum sepenuhnya menutup aurat, misalnya pakaian yang terlalu ketat atau tidak menutup bagian tubuh secara sempurna." (R7)*

Di sisi lain, sebagian responden berpendapat bahwa tren fashion muslimah modern sebenarnya dapat berjalan seiring dengan prinsip syariat apabila dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam.

> *"Tren fashion dapat berjalan seiring dengan kepatuhan terhadap syariat selama pakaian tersebut tetap menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan." (R4)*

Pendapat lain juga menyatakan bahwa perkembangan fashion muslimah dapat dimanfaatkan

sebagai sarana dakwah yang positif apabila tetap mengedepankan nilai kesopanan dan kesederhanaan.

> *"Fashion muslimah dapat menjadi media yang positif selama tetap memperhatikan batasan syariat." (R6)*

Temuan ini menunjukkan bahwa responden tidak sepenuhnya menolak perkembangan fashion muslimah modern, tetapi mereka menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek estetika dan kepatuhan terhadap syariat Islam.

4. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Berpakaian Mahasiswi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi gaya berpakaian mahasiswi generasi Z. Faktor-faktor tersebut meliputi nilai agama, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan tren fashion, serta pengaruh media sosial.

Bagi sebagian responden, nilai agama menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan berpakaian.

> *"Agama menjadi pertimbangan utama dalam memilih gaya berpakaian karena saya berusaha menyesuaikan pakaian dengan ajaran Islam." (R6)*

Selain faktor agama, beberapa responden juga menyatakan bahwa kenyamanan dan kesesuaian dengan aktivitas sehari-hari turut memengaruhi pilihan berpakaian.

> *"Dalam memilih pakaian saya juga mempertimbangkan kenyamanan dan menyesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan." (R1)*

Media sosial juga diakui memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk tren berpakaian di kalangan generasi muda. Banyak responden menyatakan bahwa media sosial m enjadi sumber inspirasi dalam menentukan gaya berpakaian.

> *"Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar karena menjadi sumber utama inspirasi dan informasi mengenai tren fashion." (R1)*

Responden lain juga menambahkan bahwa media sosial dapat memberikan inspirasi sekaligus tantangan bagi muslimah dalam mempertahankan prinsip syariat.

"Media sosial dapat menjadi sumber inspirasi fashion, tetapi juga dapat membuat seseorang mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan syariat." (R10)

Dengan demikian, gaya berpakaian mahasiswi generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, terutama antara nilai agama, perkembangan tren fashion, serta pengaruh media sosial.

PEMBAHASAN

Prinsip Berpakaian Muslimah dalam Perspektif Syariat Islam

Berpakaian bagi perempuan Muslim bukan sekadar aspek estetika, tetapi bagian dari ketaatan kepada Allah SWT dan menjaga kehormatan diri. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menutup aurat dan menjaga kesopanan dalam berpakaian:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ وَلْيَضْرِبْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: "*Katakanlah kepada perempuan yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa tampak dari padanya"*(QS. An-Nur: 31)

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"* (QS. Al-Ahzab: 59) (Al-Ghamidi, 2015).

Menurut penelitian dan literatur fikih, pakaian Muslimah harus **menutup aurat secara sempurna, longgar, tidak transparan, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki** (Lubis, 2024). Prinsip ini menekankan bahwa berpakaian bukan sekadar memperindah penampilan, melainkan melindungi identitas, moralitas, dan

kehormatan perempuan Muslim. Pakaian yang sesuai syariat juga mencerminkan nilai kesederhanaan, kesopanan, dan tanggung jawab moral dalam interaksi sosial (Faiz, 2016).

Selain itu, etika berpakaian menekankan **menghindari tabarruj**, yaitu berhias secara berlebihan yang dapat menarik perhatian orang lain, termasuk melalui warna mencolok, aksesori berlebihan, atau pakaian ketat (Azmi, 2022). Dalam perspektif maqashid al-syari'ah, aturan berpakaian bertujuan **melindungi kehormatan, identitas, dan martabat perempuan Muslim, bukan membatasi kebebasan mereka** (Yulinda, Alif, & Lisalam, 2025). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswi menyadari prinsip berpakaian syar'i, menegaskan bahwa berpakaian sesuai syariat adalah **kewajiban sekaligus cerminan identitas dan akhlak** seorang Muslimah (R1).

Pemahaman Mahasiswi tentang Konsep Menutup Aurat

Sebagian besar responden memahami bahwa **menutup aurat** bukan sekadar menutupi bagian tubuh, tetapi juga memperhatikan ketebalan kain, kelonggaran pakaian, dan kesesuaian dengan nilai kesopanan Islam (Darwanto et al., 2025).

Fenomena **pakaian ketat dan jilbab tipis** menjadi perhatian utama. Responden menilai bahwa pakaian ketat, meski berhijab, masih menonjolkan lekuk tubuh sehingga tidak sepenuhnya sesuai prinsip syariat (Dwiayu, Al Haris, & Idrus, 2025). Prinsip utama yang dipahami generasi Z adalah **menggunakan pakaian longgar, menutup aurat, dan tidak transparan**, sehingga tujuan menutup aurat tercapai (Mukti, et.al., 2025).

Selain itu, etika berpakaian mencakup **kesopanan, kesederhanaan, dan perlindungan identitas perempuan** dalam masyarakat (Hairidha, Iqbal, Maryam, & Aisyah, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa meski praktik berpakaian di masyarakat bervariasi, mahasiswi memiliki **kesadaran normatif** mengenai pentingnya menutup aurat sesuai syariat (Suri, et.al., 2024).

Tren Fashion Muslimah Modern sebagai Ekspresi Identitas Generasi Z

Fashion Muslimah modern tidak lagi hanya kewajiban religius, tetapi **sarana ekspresi identitas, estetika, dan gaya hidup** generasi muda (Faiz, 2016). Generasi Z sering menggabungkan nilai religius dengan preferensi estetika, menjadikan hijab simbol identitas sosial, kepribadian, dan gaya hidup (Margareta & Khadavi, 2025).

Di Indonesia, tren fashion populer menunjukkan **negosiasi antara nilai religius dan tuntutan estetika modern**, di mana perempuan Muslim menyesuaikan pilihan busana dengan prinsip syariat (Maulina, Triantoro, & Fitri, 2023). Penelitian lapangan mengonfirmasi bahwa tren fashion modern **dapat meningkatkan minat berhijab**, namun tetap menekankan prinsip menutup aurat, kesopanan, dan kesederhanaan (R3; Putri, Choiriyah, & Khayaty, 2025).

Fenomena Pakaian Ketat dalam Fashion Muslimah

Penggunaan pakaian ketat meskipun berhijab merupakan fenomena global yang memengaruhi generasi muda, dipengaruhi tren fashion dan budaya populer (Suri et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan sebagian mahasiswi memilih pakaian ketat karena aspek estetika, meskipun mereka memahami prinsip syariat (R7). Fenomena ini menunjukkan **kompromi antara kepatuhan syariat dan tuntutan tren fashion** (Fauzi, 2016).

Pengaruh Media Sosial terhadap Tren Fashion Muslimah

Media sosial memegang peran penting dalam membentuk tren fashion Muslimah, menjadi **sumber inspirasi utama** bagi generasi muda (Nikmatullah, Umniati, & Nazila, 2024). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan cepatnya difusi tren global (Ulandari, et.al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan media sosial memberikan inspirasi

sekaligus tantangan bagi mahasiswi dalam menjaga prinsip syariat (R1; R10). Globalisasi fashion melalui media sosial membuat gaya berpakaian semakin beragam dan dinamis (Raini, Chiruddin, Setiawan, & Mursika, 2024). Dengan literasi keagamaan yang baik, generasi muda dapat tetap mengikuti tren fashion **tanpa mengabaikan nilai religius dan prinsip syariat** (Harpi et al., 2024; Wijaya, et.al., n.d.).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi generasi Z pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip berpakaian dalam Islam. Para responden memahami bahwa berpakaian sesuai syariat merupakan kewajiban bagi seorang Muslimah yang tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga mencerminkan identitas, moralitas, serta ketaatan kepada ajaran agama. Dalam memahami konsep menutup aurat, sebagian besar responden menyadari bahwa pakaian Muslimah harus menutup bagian tubuh yang diwajibkan, tidak transparan, serta tidak memperlihatkan bentuk tubuh secara jelas.

Meskipun demikian, perkembangan tren fashion Muslimah modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam praktik berpakaian di kalangan generasi muda. Beberapa tren fashion Muslimah masih menampilkan model pakaian yang ketat atau kurang memperhatikan prinsip kesederhanaan dalam berpakaian. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses negosiasi antara nilai religius dengan tren fashion modern dalam kehidupan mahasiswi generasi Z. Dengan demikian, penting bagi generasi muda Muslimah untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip syariat Islam agar dapat menyesuaikan gaya berpakaian dengan perkembangan fashion tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi dasar ajaran Islam.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi

mahasiswi Muslimah generasi Z, penting untuk terus meningkatkan pemahaman mengenai prinsip berpakaian dalam Islam agar mampu menyaring berbagai tren fashion yang berkembang di media sosial serta tetap menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai syariat. Kedua, bagi lembaga pendidikan dan pendidik agama, diperlukan upaya penguatan literasi keagamaan yang berkaitan dengan etika berpakaian dalam Islam agar generasi muda memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep menutup aurat dan larangan tabarruj dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, bagi pelaku industri fashion Muslim, diharapkan dapat mengembangkan desain busana yang tidak hanya mengikuti tren pasar tetapi juga memperhatikan prinsip syariat Islam sehingga fashion Muslimah dapat berkembang secara kreatif tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Ghamidi, A. bin S. (2015).*Fikih wanita*. Aqwam Media Profetika.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide. Lon-don: Sage Publications.*

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods

Faiz, A. A. (2016). *Muslimah perkotaan: Globalizing lifestyle, religion and identity. SUKA-Press.*

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Ban-dung: Alfabeta

Artikel in Press :

Aini, A. D. N., Choirudien, R. A., Setiawan, R. B., Azmi, T. Z., & Munika, R. (2025). Representasi Nilai Islam dalam Tren Bebusana Kekinian di Muslim Fashion Festival. *VOXPOP*, 6(2), 28–48.

Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). *Adab berpakaian wanita muslimah sesuai tuntunan syariat Islam*. Rayah Al-Islam, 4(2), 218–228. (https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338)

Azmi, V. N. (2022). Makna tabarruj perspektif hadits dalam kitab Syarah Shahih Muslim karya Imam an-Nawawi (631–676 H.). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin,* 2(2), 218–234.

Darwanto, A., Susanto, A. D. W., Hasan, H., Fatikasari, L., Khotimah, S. N., Sari, D. A., Rahmawan, H. A., Aulia, S. R., Yusuf, I., Arizqo, M. H., Dyarini, A., & Mohamad, M. (2025).Potret implementasi nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia. *Jejak Pustaka.*

Dwiayu, N., Al Haris, M. A., & Idrus, I. I. (2025). Komodifikasi agama dalam fashion islami: Studi atas penggunaan simbol keagamaan dalam desain pakaian. *Jurnal Media Akademik (JMA),* 3(3).

Fauzi, A. (2016). Pakaian wanita Muslimah dalam perspektif hukum Islam. *IQTISHODIA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 41–58.

Hairidha, H., Iqbal, M., Maryam, M., & Aisyah, A. (2025). Etika berpakaian dalam Islam: Studi fikih terhadap mahasiswa Muslimah dan Muslim. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory,* 3(2), 1506–1515.

Harpi, L. S., Lubis, A. N. H., Putri, A., Fitri, A., Asy-Syifa, N., & Wulandari, S. (2024). Analisis busana mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan; antara trend dan syariat. *Madinah: Jurnal Studi Islam,* 11(1), 37–56.

Lubis, M. A. (2024). Menyikapi fenomena pakaian uniseks: Kontekstualisasi makna hadis larangan berpakaian menyerupai lawan jenis. *Journal of Hadith Studies,* 7(2), 100–116.

Margareta, A. L., & Khadavi, M. J. (2025). Hijab, identitas, dan religiusitas: Konstruksi makna dan praktik keberagamaan mahasiswi di kampus Islam. *Peradaban Journal of Religion and Society,* 4(2), 140–154. (https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.327

Maulina, P., Triantoro, D. A., & Fitri, A. (2023). Identitas, fesyen Islam populer, dan syariat Islam: Negosiasi dan kontestasi Muslimah Aceh. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 62–76.

Mukti, I. P., Mardiyah, L., Mahmudah, M., Al Bahry, M. F., & Azis, A. (2025). Kedudukan seni dalam Islam: Telaah literatur tentang nilai, estetika dan etika seni Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 74–86. (https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1578)

Murtopo, B. A. (2017). Etika berpakaian dalam Islam: Tinjauan busana wanita sesuai ketentuan Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan,* 1(2), 243–251.

Nasution, S. A., Sugianto, & Nasution, J. (2024). Perilaku konsumsi fashion muslim di era digital dalam perspektif Islam (Studi kasus mahasiswa Febi UIN Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,* 10(3), 2854–2863 (https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie).

Nikmatullah, Umniati, & Nazila, S. D. (2024). Rekonstruksi fenomena penggunaan hijab di kalangan muslimah muda. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(2), 118–122.

Ningsih, N. M., & Alimi, M. Y. (2025). Adaptasi fashion muslimah kontemporer di kalangan mahasiswi Universitas Negeri Semarang melalui media sosial. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama,* 8(1), 141–157.

Putri, R. C., Choiriyah, A. R., & Khayaty, L. N. (2025). Fashionable yet faithful: Analisis tren busana muslimah modern dalam perspektif tafsir kontemporer. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains,* 2(4), 692–697.

Putro, S. R. S., & Rohyana, H. (2025). Sikap dan perilaku remaja ditinjau dari tren dan religiusitas Islami. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 6(2), 145–155.

Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam,* 2(1), 168–182.

Raini, A., Chiruddin, R. A., Setiawan, R., & Mursika, T. Z. (2024). Representasi nilai Islam dalam tren berbusana kekinian di Muslim

fashion festival (Muslimahfestival).*VOXPOP*.

Shafwah, A. N., Siregar, H. L., Nisa, K., & Auliya, N. D. D. (2026). Persepsi mahasiswa UNIMED terhadap fenomena gaya hidup hedonisme ditinjau dari nilai-nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan,* 4(3), 19745–19756.

Siregar, H. L., Lubis, A. N. H., Putri, A. E., Fitri, A., Asy-Syifa, N., & Wulandari, S. (2024). Analisis Busana Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan: Antara Trend dan Syariat. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(1), 37 – 56.

Siregar, R. H., & Khatibah. (2025). Pengaruh TikTok terhadap tren busana remaja muslimah Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* 10(1), 220–233.

Suri, A., Jannah, D. M., Salsabila, D. A., Kinasih, R., Pulungan, F. R., & Yudha, S. (2024). Fenomena penggunaan pakaian menutup aurat dengan desain ketat dalam perspektif sosiologi agama: Studi kasus pada mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Media Hukum Indonesia,* 2(4), 1051–1055.

Susanti, W., & Nadhiran, M. H. (2020). Tabarruj dalam perspektif hadis: Studi pemahaman mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu,* 1(1), 67–81.

Ulandari, T., Khumairoh, S. F., & Setiawan, B. (2024). Pengaruh globalisasi trend fashion terhadap ciri khas mahasiswa FTIK di UIN Satu Tulungagung. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*,1(5), 233–239.

Wijaya, A., Fatihin, A. A. K., Subhan, A., & Muhyi, A. A. (n.d.). Islam dan penutup aurat: Kajian tafsir Maudhu'i tentang cadar, jilbab, dan burqa. *Journal of Society and Development*, 3(2), 71–86.

Yati, F. (2023). “Pakaian syar’i” dalam perspektif maqashid al-syari’ah. *Saqifah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah,* 8(2), 73–81.

Yulinda, S., Alif, M., & Lisalam, R. H. (2025). Penerapan hadis tematik

tentang berpakaian Islami dalam budaya fashion Muslim modern. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 261–270.